

**KONTRIBUSI DAN INTERAKSI BERBAGAI PIHAK
DALAM TRADISI *MAUDU LOMPO CIKOANG*
(Studi Kasus Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang,
Kabupaten Takalar)**

Oleh :

F I R M A N

G 311 08 266



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**KONTRIBUSI DAN INTERAKSI BERBAGAI PIHAK
DALAM TRADISI *MAUDU LOMPO CIKOANG*
(Studi Kasus Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang,
Kabupaten Takalar)**

Oleh :

**F I R M A N
G 311 08 266**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2013

Disetujui oleh,

Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MTD.
Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si
Dosen Pembimbing

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis,MS.
NIP 19610829 198601 2 001

RINGKASAN

Firman (G 311 08 266). Kontribusi & Interaksi Berbagai Pihak Dakam Tradisi *Maudu Lompo Cikoang* (Studi Kasus Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten takalar). Oleh bimbingan **Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MTD. dan **Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.****

Maudu Lompo Cikoang sebagai salah satu tradisi keagamaan tahunan masyarakat tani di desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang selalu ramai antusias dihadiri hingga 10.000-an pengunjung dilaksanakan dengan seremoni perlombaan penyediaan makanan yang melimpah ruah dari hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan mengungkap siapa pihak-pihak/kontributor *Maudu*, seberapa besar kontribusi kontributor, & bagaimana interaksi sosial pihak-pihak itu dalam melaksanakan *Maudu Lompo*. Penelitian dilaksanakan selama \pm 4 bulan dari Oktober 2012 sampai Februari 2013 dengan jenis penelitian *kualitatif* menggunakan pendekatan *deskriptif-eksploratif*, metode penentuan sample yaitu *snowball sampling*. Hasil penellitian menunjukkan: (1) *Maudu Lompo Cikoang* adalah tradisi keagamaan tahunan dengan bahan makanan yang melimpah ruah, pada tahun 2013 total biaya sebesar Rp 64.849.000. (2) Ditemukan dua kontributor *Maudu* yaitu kontributor Sayyid dan Kontributor Nonsayyid, kontributor Sayyid sebagai pemilik tradisi terbagi menjadi 3 subkontributor yaitu Sayyid Opu (1 KK), Sayyid Karaeng (98 KK), dan Sayyid Biasa (123 KK) dengan masing-masing kontribusi per kepala keluarga 78,5%, 13,9%, dan 7,55%. Sedangkan kontributor nonsayyid terbagi dua subkontributor yaitu Jawi sebagai masyarakat biasa pengikut tradisi (600 KK tetapi berkontribusi hanya 17 KK) denagan persentase kontribusi 0,05%, dan Subkontibutor Pemerintah sebagai lembaga penunjang berkontribusi dua baruga tempat *Maudu*. (3) Antar semua subkontributor dalam melaksanakan *Maudu Lompo* terjadi interaksi sosial kerjasama.

Kata kunci : Tradisi, Kontribusi, dan Interaksi Sosial

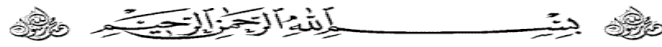
RIWAYAT HIDUP PENULIS

Firman, lahir di Takalar, tanggal 20 Juni 1990. Merupakan anak terakhir dari lima bersaudara oleh pasangan Tampari dan St. Aminah.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah pendidikan SD Center Mangadu Kabupaten Takalar pada tahun 1995 lalu pindah ke SDN Batu Menteng, Kabupaten Jeneponto pada tahun 1996–2001. Kemudian melanjutkan ke SLTPN 2 Bangkala, Kabupaten Jeneponto, dan tamat pada tahun 2004. Setelah tamat SMP setahun kemudian tepatnya tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Takalar dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, melalui jalur SNMPTN penulis berhasil diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi seperti sempat mengikuti Bastra (Basic Training) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) angkatan 111 di komisariat Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin tahun 2008, mengikuti Dikdas 24 (Pendidikan Dasar) KORPALA UNHAS (Korps Pencinta Alam Universitas Hasanuddin) tahun 2010, menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (BPH MISEKTA) periode 2010-2011 dengan jabatan koordinator departemen pengakaderan, serta penulis menjadi anggota badan Litbang (Penelitian dan Pengembangan) MISEKTA periode 2011-2012.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh Allah-lah yang telah menjadi pemberi kedamaian dalam segala kesulitan dan keraguan yang sedalam-dalamnya dihaturkan penulis atas kuasa Sang Pemilik Arsy' yang telah memberikan berkah, cahaya dan limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“Kontribusi & Interaksi Berbagai Pihak dalam Tradisi Maudu Lompo Cikoang”** (*Studi Kasus Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar*). Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar pada Program Sarjana Falkutas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian ini, masih terdapat kekurangan-kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan pada penulisan laporan penelitian selanjutnya. Harapan penulis, semoga laporan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Juni 2013

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengantarkan penghargaan secara lisan lewat banyak terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa, teriring doa dan kasih sayang yang tiada henti atas segala cinta dan sayang yang tiada henti, Ayahanda **Tampari** dan Ibunda **St. Aminah** yang dengan keihlasannya telah mengasuh sejak lahir hingga saat ini, doa-doa serta kesempatan yang diberikan memperoleh pendidikan yang terbaik menjadi manusia yang lebih dekat dengan kesempurnaan, demikian pula saudari-saudariku tercinta **Nurliana, Sudirman, Syamsiah, Dahniar, Yuru Nia, Supardi,** dan keponakanku **Muhammad Ihwan Alif** karena berkat doa restu, kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MTD & Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si,** atas waktu dan segala bentuk bimbingannya yang ikhlas memberikan ruang menjadi orang tua lewat petunjuk-petunjuk dalam pencarian ilmu pengetahuan penulis menyelesaikan skripsi ini.

2. **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini.
3. **Dr. Ir. Rahmadanih, M. Si., Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si., & Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.S.i** atas kesediaannya untuk meluangkan waktu menjadi panitia seminar proposal, seminar hasil, & ujian sarjana penulis.
4. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
5. **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan S1.
6. **Bapak Ibu Dosen, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,** yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjak kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Khususnya **Pak Yusuf, Pak Bahar, Kanda Hera,** dan **Kanda Ardi** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi menyelesaikan skripsi.
8. Saudara seperjuanganku **SIKOPANG (Sosial Ekonomi Pertaniang Kosong Delapang)** yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu. Banyak warna, banyak cerita, banyak suka-duka selama ini, berharap

dimasa depan kita bertemu dan kembali mengingat masa-masa indah yang telah menjadi sejarah ini.

9. **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter Penulis.
10. **Karaeng Sawi & Nyonya, Agung, Wiwik, Reski, Karaeng Sila, Muh. Jufri Selaku Kepala Desa Cikoang**, yang banyak memberikan bantuan secara moril kepada penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat adikku **Ida**, terima kasih atas suguhan hati dan kasihnya menemani penulis.

Demikianlah, semoga semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan kesuksesan lahir batin dunia akhirat oleh Allah SWT, Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Juni 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
II. INTERAKSI SOSIAL, STRATIFIKASI SOSIAL, SAYYID DAN TRADISI MAUDU LOMPO CIKOANG	
2.1 Interaksi Sosial	7
2.2.1 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	7
2.2.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif	8
2.2.3 Interaksi Sosial yang Bersifat Disosiatif	12
2.2 Stratifikasi Sosial	15
2.1.1 Dasar Timbulnya Stratifikasi Sosial	18
2.1.2 Jenis-Jenis Stratifikasi Sosial	21
2.1.3 Tolak Ukur Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat	22
2.1.4 Fungsional Stratifikasi Sosial	24
2.3 Sayyid dan Tradisi Maudu Lompo Cikoang	24
2.3.1 Sayyid di Cikoang	26
2.3.2 Tradisi Maudu Lompo Cikoang	29
2.4 Kerangka Pikir	45

III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Metode Penentuan Sampel	48
3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	49
3.4.1 Data Primer	50
3.4.2 Data Sekunder	51
3.5 Konsep Operasional	51
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak dan Luas Wilayah	53
4.2 Topografi dan Keadaan Alam	54
4.3 Keadaan Penduduk	55
4.3.1 Ekonomi dan Mata Pencarian	56
4.4 Keadaan Sarana Prasarana	56
4.4.1 Sarana Pendidikan	56
4.4.2 Sarana Peribadatan	57
4.5 Stratifikasi Sosial dan Adat di Desa Cikoang	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Kontributor <i>Maudu Lompo Cikoang</i>	62
5.1.1 Kontributor Sayyid	65
5.1.2 Kontributor Nonsayyid	71
5.2 Pola Interaksi Antara Kontributor	74
5.2.1 Sayyid Opu	76
5.2.2 Sayyid Karaeng	77
5.2.3 Sayyid Biasa	78
5.2.4 Jawi	79
5.2.5 Pemerintah	82

VI. PENUTUP.....	
6.1 Kesimpulan	84
6.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, 2013.....	55
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Sayyid dan Nonsayyid	56
Tabel 3.	Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar (2013) ..	57
Tabel 4.	Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar (2013...)	57
Tabel 5.	Bahan-bahan makanan yang dibawa oleh subkontributor ...	63
Tabel 6.	Jumlah KK masyarakat subkontributor <i>Maudu Lompo</i>	74

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
Gambar 1.	Stratifikasi Sosial Syarif	17
Gambar 2.	Kerangka Pikir Penelitian	46
Gambar 3.	Pola Interaksi Sosial Antara Subkontributor	75
Gambar 4.	Strata Sosial Kontributor <i>Maudu Lompo Cikoang</i>	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat petani di perdesaan memiliki andil besar dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi bangsa. Dengan kemampuannya memepertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa lewat tradisinya, tanpa mudah digoyah oleh budaya asing, melalui ketaatannya melanjutkan pengabdian pada bidang pertanian yang menopang hidup berkelanjutan. Masyarakat desa telah memberi sumbangan ciri yang jelas terhadap upaya memelihara karakter keutuhan bangsa. Eksistensi tradisi dan budaya lokal masyarakat petani perdesaan, memiliki dimensi, satu sisi merupakan penyangga terhadap budaya nasional. Di sisi lain, merupakan penguat aktualisasi diri sebagai bangsa Indonesia, sekaligus penangkal terhadap efek samping dari pengaruh globalisasi budaya asing.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Anonim¹, 2013).

Salah satu tradisi yang sering kita jumpai di Indonesia yang umumnya dilaksanakan oleh masyarakat tani yaitu tradisi maulid memperingati hari kelahiran nabi Mahammad SAW. Maulid di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah*. Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Seperti contohnya, tradisi maulid di Serang, Banten. Alunan seni rebana menjadi pembuka rangkaian perayaan di Desa Cipocok Jaya. Rebana biasanya disandingkan dengan pembacaan salawat dan Maulid Nabi yang kental nuansa keislamannya. Perayaan semakin meriah dengan adanya arak-arakan serta sajian aneka makanan. Demikian pula dengan pembakaran petasan, membuat suasana perayaan semakin terasa. Uniknya, semua itu dilakukan warga sekitar sambil berkeliling kampung.

Lain halnya di Mojokerto, Jawa Timur. Tradisi maulid Nabi punya cara tersendiri, salah satunya adalah dengan berbagi kepada warga tak berpunya. Di Desa Kauman, misalnya, saat berbagi inilah yang biasanya ditunggu-tunggu. Tradisi yang disebut *rombekan* ini tak lain bertujuan

untuk menjalin silaturahmi dan berbagi untuk sesama. Tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun ini bertujuan agar anak-anak rajin salat dan beribadah.

Cikoang adalah salah satu desa di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan yang juga masih melaksanakan peringatan maulid dengan nilai-nilai budaya yang masih cukup kental. Perayaan maulidnya dikenal dengan nama *Maudu Lompo Cikoang*. Hingga saat ini *Maudu Lompo Cikoang* tetap bisa berlangsung setiap tahunnya dengan tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka.

Maudu Lompo (bahasa makassar) jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, maka artinya adalah Maulid Besar atau Maulid yang Besar. Sesuai dengan namanya, tradisi ini memang dilaksanakan secara besar-besaran dan digelar di luar ruangan (*outdoor*), Acara ini khas dengan perahu, layar berwarna-warni, serta makanan yang melimpah ruah di dalam perahu tersebut.

Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang sebagai lokasi penelitian ini dikenal sebagai kampung sayyid yaitu tempat tinggal para sayyid (*sayyid oleh pengakuan masyarakat desa Cikoang*) di Takalar. Pada abad 18 sejak kedatangan Sayyid Jalaluddin menyebarkan islam di Desa Cikoang, disitulah masyarakat Cikoang mulai berbondong-bondong masuk islam. Sayyid Jalaluddin meninggalkan sebuah tradisi bernama *maudu* (maulid) sebagai bentuk kecintaannya kepada nabi Muahammad

SAW. ditengah-tengah masyarakat hingga saat ini maulid itu dikenal sebagai *Maudu Lompo Cikoang* sebagai sebuah tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun dalam desa.

Dewasa ini *Maudu Lompo Cikoang* selalu ramai antusias di hadiri oleh masyarakat takalar hingga 10.000an orang setiap tahunnya. Dengan melihat kuantitas pengunjung dalam perayaan tradisi tersebut, di situlah letak ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengetahui siapa-siapa saja pihak yang terkait memberikan kontribusi di dalam tradisi *Maudu Lompo Cikoang*.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa perayaan *Maudu Lompo Cikoang* selalu ramai dihadiri pengunjung dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di Kabupaten takalar hingga sepuluh ribuan orang. Maka dibalik itu semua tentunya ada pihak-pihak yang terkait melakukan kontribusi, interaksi, dalam melaksanakan dan menyukseskan *Maudu Lompo*

Sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Cikoang peneliti sempat melakukan wawancara sepintas dengan salah satu sayyid yang petani di sana. Peneliti menemukan bahwa jumlah penduduk di Desa Cikoang sebagai desa lahirnya tradisi *Maudu Lompo* terbagi menjadi dua menurut golongan silsilah darah yakni ada komunitas sayyid ada pula nonsayyid. Berangkat dari keingintahuan peneliti lebih dalam tentang pihak-pihak yang terkait itu maka disusunlah sebuah tema penelitian:

“Kontribusi & Interaksi Berbagai Pihak Dalam Tradisi *Maudu Lompo Cikoang* (Studi Kasus Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, dilatari oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a. Siapa-siapa saja pihak yang terkait memberikan kontribusi terhadap perayaan besar *Maudu Lompo Cikoang* ?
- b. Seberapa besar kontribusi pihak-pihak itu dalam perayaan besar tradisi *Maudu Lompo Cikoang* ?
- c. Bagaimana interaksi yang terjadi oleh pihak-pihak itu dalam melaksanakan tradisi *Maudu Lompo Cikoang* ?

1.3 Tujuan & Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah tidak jauh dari inginnya menjawab teka-teki ketiga rumusan masalah sebelumnya, yaitu mengetahui:

- a. Siapa-siapa saja pihak yang terkait memberikan kontribusi terhadap perayaan besar *Maudu Lompo Cikoang*.
- b. Seberapa besar kontribusi pihak-pihak itu dalam perayaan besar tradisi *Maudu Lompo Cikoang*.
- c. Bagaimana interaksi yang terjadi oleh pihak-pihak itu dalam melaksanakan tradisi *Maudu Lompo Cikoang*.

Sedangkan hasil dari pada penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan :

- a. Lewat penelitian ini, peneliti lebih bisa menambah kapasitas dan mengembangkan wawasan menuju salah satu tugas akhir yaitu sarjana.
- b. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik pihak akademis maupun non akademis kedepannya.

II. INTERAKSI SOSIAL, STRATIFIKASI SOSIAL, SAYYID DAN TRADISI *MAUDU LOMPO CIKOANG*

2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok (Dwi-Narwoko, 2006)

2.2.1 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi.

b. Komunikasi

Arti penting dari komunikasi tersebut adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak gerak badaniah atau sikap), perasaan perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sehingga komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan pesan dari seseorang yang berfungsi sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan yang menggunakan saluran tertentu.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

Pola hubungan interaksi sosial yang bersifat asosiatif terbagi menjadi empat menurut Dwi-Bagong (2006), bentuk kerja sama yaitu kooperatif, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Berikut pembahasannya.

a. Kooperasi

Kooperasi berasal dari dua kata yaitu *co* artinya sama-sama dan *operani* artinya bekerja. Dengan demikian berarti bekerja sama. Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri (Dwi-Bagong, 2006).

Kerja sama dapat timbul karena adanya orientasi perorangan terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok orang lain. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang utama. Tanpa adanya kerja sama, mustahil manusia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Kerja sama adalah proses saling mendekati dan bekerja sama antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antarkelompok, dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan bersama (Anonim³, 2013).

Menurut Dwi-Bagong (2006), ada empat macam bentuk usaha kooperasi, yaitu:

- Tawar menawar (*bargaining*): bagian dari proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa.

- Kooptasi (*cooptation*): usaha kearah kerjasama yang dilakukan dengan jalan menyepakati pimpinan yang akan di tunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi.
- Koalisi (*coalition*): usaha dua organisasi atau lebih yang sekalipun mempunyai struktur berbeda-beda hendak mengejar tujuan bersama dengan cara kooperatif.
- Patungan (*joint-venture*): usaha kerja sama untuk mengusahakan suatu kegiatan demi keuntungan bersama yang akan dibagi nanti, secara proporsioanal dengan cara mengisi kekurangan masing-masing partner.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya persepakatan bersama yang dapat diterima oleh dua belah pihak yang bersengketa (Dwi-Bagong, 2006).

Akomodasi adalah usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan. Akomodasi dilakukan dengan tujuan tercapainya kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Artinya, akomodasi merupakan bentuk penyelesaian tanpa mengorbankan salah satu pihak (Anonim⁴, 2013).

Adapun tujuan akomodasi adalah seperti berikut:

- Mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- Memungkinkan terwujudnya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
- Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campuran

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan bentuk proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan di antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia. Mereka tidak lagi merasa sebagai kelompok yang berbeda sebab mereka lebih mengutamakan kepentingan dan tujuan yang akan dicapai bersama. Bila kedua kelompok masyarakat telah mengadakan asimilasi, batas antara kedua kelompok masyarakat itu dapat hilang dan keduanya berbaur menjadi satu kelompok. Misalnya, orang Jawa yang bertransmigrasi ke Papua akan berasimilasi dengan penduduk setempat sehingga batas-batas antara kelompok masyarakat tidak begitu jelas lagi terlihat satu dengan lainnya. Banyak di antara mereka yang menikah dengan penduduk setempat. Proses asimilasi timbul bila terdapat hal-hal berikut.

- Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu lama.
- Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Proses asimilasi dapat berlangsung dengan mudah atau dapat juga dihambat. Faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah sebagai berikut.

- toleransi
- kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- sikap menghargai kehadiran orang asing dan kebudayaannya
- sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- memiliki persamaan historis dalam unsur-unsur kebudayaan
- perkawinan campuran antarkelompok yang berbeda
- Adanya musuh bersama dari luar

d. Amalgamasi

Amalgamasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru (Dwi-Bagong, 2006).

Amalgamasi adalah proses sosial yang timbul apabila terjadi percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Dalam akulturasi, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, sebagian berusaha

menolak pengaruh itu. Contoh amalgamasi yang mudah ditemui ialah dalam perbauran kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli Indonesia. Bentuk-bentuk akulturasi yang masih ditemukan saat ini misalnya upacara Sekaten, Gerebeg Maulid, dan lainnya (Anonim⁵, 2013).

2.2.3 Interaksi sosial yang bersifat disosiatif

Kooperasi dan kompetisi merupakan dua hal yang kodrati dalam dunia kehidupan. Interaksi-interaksi sosial secara disosiatif diuraikan menjadi tiga proses yaitu kompetisi, konflik, dan kontraversi.

a. Kompetisi

Kompetisi diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah persaingan. Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Kompetisi mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup (Dwi-Bagong, 2006).

Kompetisi mengandung perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. *Persaingan* sendiri adalah interaksi sosial dimana seseorang atau kelompok sosial saling bersaing merebutkan nilai atau keuntungan dalam bidang-bidang kehidupan yang pada saat itu merupakan pusat perhatian publik (Anonim⁶, 2013).

b. Konflik

Konflik adalah Proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut. perselisihan, percekocokan, dan perkelahian (tawuran) merupakan jenis konflik yang sering terjadi di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, jika dibiarkan akan dapat memecah belah tatanan atau struktur sosial dalam masyarakat (anonim⁷).

Pertentangan akan terjadi karena adanya beberapa alasan sebagai berikut :

- *Perbedaan antar individu*, setiap individu diwarisi dengan karakter pribadi yang berbeda-beda.
- *Perbedaan kebudayaan*, kemajemukan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sungguh sangat beragam. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki budaya yang berbeda yang khas dan tidak dapat disamakan dengan budaya daerah lain.
- *Perbedaan kepentingan*, hasrat untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dimiliki manusia terkadang didapatkan dengan cara-cara yang tidak terpuji dan mencelakakan orang lain untuk mendapatkannya.

c. Kontravensi

Kontravensi berasal dari bahasa latin, *conta* dan *venire*, yang berarti menghalangi atau menantang. Dalam kontravensi dikandung usaha untuk merintangi pihak lain mencapai tujuan hidup. (Dwi-Bagong, 2006).

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara kompetisi dan konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi konflik.

Secara rinci cara-cara kontravensi adalah hidup (Dwi-Bagong, 2006):

- Kasar dan halus. Cara kasar ditandai ketidaksopanan berupa gangguan, ejekan, fitnah, provokasi, intimidasi. Sedangkan cara halus berupa bahasa dan perilaku yang sopan, namun mengandung makna yang tajam.
- Terbuka dan tersembunyi. Cara terbuka apabila langsung dari pihak mana dan siapa yang melakukan pertentangan itu, serta apa isinya. Sebaliknya cara tersembunyi susah diketahui. Secara visual sarana kontravensi telah tersebar dan diketahui secara umum, namun pelakunya tidak dikenal hanya dapat diraba-raba.

2.2 Stratifikasi Sosial

Di dalam setiap masyarakat di mana pun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status “darah biru”, atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Di lingkungan masyarakat pedesaan tanah sewa dan lahan ternak sering kali dianggap jauh lebih berharga dari pada gelar sarjana atau gelar akademisi lain misalnya. Sementara itu, di lingkungan masyarakat kota yang modern, yang terjadi sering kali sebaliknya (Soerjono-soekanto, 1982).

Stratifikasi sosial berasal dari istilah *Social Stratification* (bahasa Inggris) yang berarti Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat; kata *Stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya: strata) yang berarti lapisan; stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Selama dalam masyarakat itu ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan atau mungkin keturunan dari orang terhormat (Syarif, 2008).

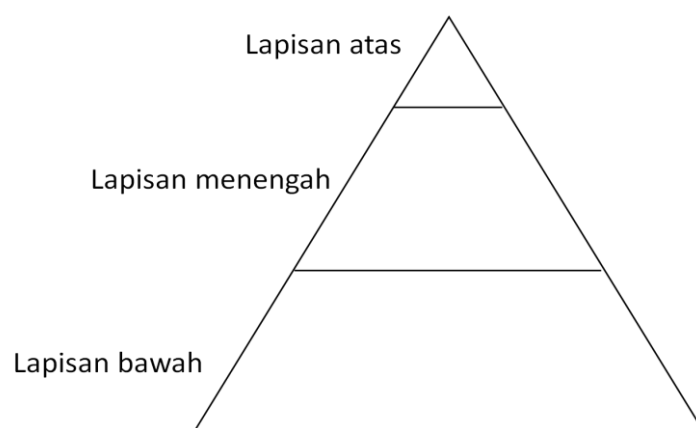
Seorang sosiolog, Pitirin A. Sorokin (1957) dalam Syarif (2008) mengatakan bahwa sistem lapisan masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga itu dalam jumlah yang sangat banyak, suatu keadaan tidak semua orang bisa demikian bahkan hanya sedikit orang yang bisa, dianggap oleh masyarakat berkedudukan tinggi atau ditempatkan pada lapisan atas masyarakat; dan mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang lebih rendah, atau ditempatkan pada lapisan bawah masyarakat. Perbedaan kedudukan manusia dalam masyarakatnya secara langsung menunjuk pada perbedaan pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial dan perbedaan pengaruh di antara anggota-anggota masyarakat.

Jadi, stratifikasi sosial adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan atas status yang dimilikinya. Status yang didapat oleh anggota masyarakat ada yang didapat dengan usaha tertentu (*achievements status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*) (Anonim², 2013).

Beberapa definisi stratifikasi sosial menurut beberapa pakar sosiologi dalam Syarif (2008):

- a. Patirim A. Sorokin, bahwa stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat.
- b. Max Weber, mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai golongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilege, prestise.
- c. Certeau, mendefinisikan stratifikasi sosial kedalam suatu pola yang ditempatkan diatas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Menurut Syarif (2008) jika dinyatakan dalam bentuk gambar, secara sederhana pada umumnya sistem stratifikasi sosial akan berbentuk seperti segitiga berikut:



Gambar 1. Stratifikasi Sosial Syarif (2008)

2.2.1 Dasar Timbulnya Stratifikasi Sosial

Dasar pokok timbulnya sistem stratifikasi dalam masyarakat itu karena adanya sistem penilaian atau penghargaan terhadap berbagai hal dalam masyarakat tersebut. berkenaan dengan potensi, kapasitas atau kemampuan manusia yang tidak sama satu dengan yang lain, dengan sendirinya sesuatu yang dianggap bernilai atau berharga itu juga menjadi keadaan yang langka, orang akan senantiasa meraih penghargaan itu dengan sekuat tenaga baik melalui persaingan bahkan tidak jarang dengan melalui konflik fisik (Syarif, 2008).

Dalam hal fenomena kekuasaan hampir semua orang memiliki dorongan untuk berkuasa baik untuk kelompok skala kecil sampai skala besar, tetapi tidak bisa semua orang bisa menjadi penguasa. Ada mekanisme pengaturan dalam masyarakat tentang kekuasaan ini, setiap individu masyarakat atau kelompok dalam masyarakat pasti mempunyai ukuran tentang idealisme diberadakannya unsur penguasaan dalam masyarakat atau kelompoknya, sekurangnya penguasa ini dianggap sebagai simbol atau figur yang dapat memimpin, mengatur, atau mewakili aspirasi kelompok. Tidak mungkin simbol atau figur ini dibagi rata pada setiap anggota kelompok, orang akan mempercayakan kekuasaan ini sekurangnya pada satu orang atau bahkan beberapa orang yang dianggap dapat memimpin orang banyak; tentang bagaimana prosesnya

sehingga penguasaan itu ada pada kelompok atau masyarakat, apakah melalui pemilihan atau melalui unsur paksaan, itu persoalan lain (Syarif, 2008).

Terjadinya stratifikasi sosial atau sistem pelapisan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem pelapisan yang terjadi dengan sendirinya artinya *tanpa disengaja*, dan sistem yang dicapai dengan *sengaja* yaitu disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Dwi-Bagong, 2006).

Lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya atau tidak disengaja misalnya lapisan yang didasarkan pada umur, jenis kelamin, kepandaian, sifat keaslian keanggotaan kerabat kepala masyarakat, mungkin dalam batas-batas tertentu berdasarkan harta. Sedangkan sistem lapisan dalam masyarakat yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata, dan sebagainya. Kekuasaan dan wewenang itu merupakan suatu unsur khusus dalam pelapisan (stratifikasi masyarakat) yang mempunyai sifat lain dari pada uang, tanah, dan benda ekonomis lainnya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Hal ini disebabkan uang, tanah, dan sejenisnya dapat dibagi secara bebas dalam masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat (Dwi-Bagong, 2006).

Stratifikasi yang terjadi secara tidak sengaja karena tingkat umur (*age stratification*), dalam sistem ini masing-masing anggota menurut klasifikasi umur mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda; untuk masyarakat-masyarakat tertentu, ada keistimewaan dari seorang anak sulung dimana dengan nilai-nilai sosial yang berlaku mereka mendapat prioritas dalam pewarisan atau kekuasaan. Azas senioritas yang ada dalam sistem pelapisan ini dijumpai pula dalam bidang pekerjaan, agaknya ada hubungan yang erat antara usia seorang karyawan dengan pangkat atau kedudukan yang ditempatinya. Ini terjadi karena dalam organisasi tersebut pada dasarnya karyawan hanya dapat memperoleh kenaikan pangkat setelah berselang suatu jangka waktu tertentu, misalnya dua tahun, atau empat tahun; karena jabatan dalam organisasi hanya dapat dipangku oleh karyawan yang telah mencapai suatu pangkat minimal tertentu; dan karena dalam hal terdapat suatu lowongan jabatan baru, karyawan yang dipertimbangkan untuk mengisinya ialah mereka yang dianggap paling senior (Syarif, 2008).

Sedangkan stratifikasi yang kedua yaitu stratifikasi yang terjadi secara sengaja adalah karena faktor kepandaian atau kecerdasan (*Intelligentsia*) seolah-olah memilah kelompok sekurangnya menjadi dua, yaitu orang-orang yang dianggap mempunyai kepandaian yang lebih dan orang-orang yang berkepandaian kurang, dalam istilah sehari-hari orang-orang yang kurang pandai ini dikatakan sebagai orang yang “susah mengingat-gampang lupa”. Kepandaian disini harus dibedakan dengan

keterampilan, ada orang pandai tetapi tidak terampil, ada orang yang terampil tetapi tidak pandai, ada orang yang tidak pandai tetapi tidak terampil dan yang paling baik adalah orang yang pandai tetapi juga terampil (Syarif, 2008).

2.2.2 Jenis-Jenis Stratifikasi Sosial

a. Stratifikasi Sosial Tertutup (Closed Social Stratification)

Stratifikasi ini adalah stratifikasi dimana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Walaupun ada mobilitas tetapi sangat terbatas pada mobilitas horisontal saja. Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi di mana tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Contoh:

- Sistem kasta, kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik di lapisan Brahmana.
- Feodal, kaum buruh tidak bisa pindah ke posisi juragan/majikan.
- Rasialis, kulit hitam (negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka (Opened Social Stratification)

Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horisontal. Contoh:

- Seorang yang tidak/kurang pendidikan akan dapat memperoleh pendidikan asal ada niat dan usaha.
- Seorang miskin karena usahanya bisa menjadi kaya, atau sebaliknya.

c. Stratifikasi Sosial Campuran

Stratifikasi sosial campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta Brahma mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta (Soerjono-Soekanto, 1979).

2.1.3 Tolak Ukur Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Stratifikasi sosial biasanya terbagi menjadi tiga golongan, yaitu bagian lapisan atas yang terdiri dari individu-individu yang memiliki lebih hal-hal yang bernilai atau berharga dalam masyarakat, kedudukannya ini bersifat kumulatif dalam arti mereka yang memiliki uang banyak misalnya, akan mudah sekali untuk mendapatkan tanah, kekuasaan atau mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tersebut adalah sebagai berikut (syarif, 2008):

a. Kekayaan

Kekayaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b. Kekuatan

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

c. Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d. Ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang.

2.1.4 Fungsional Stratifikasi Sosial

Adapun fungsi-fungsi daripada stratifikasi sosial itu sendiri dalam masyarakat, menurut Syarif (2008) :

- a. Alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengatur dan mengawasi interaksi antar anggota dalam sebuah sistem stratifikasi.
- c. Stratifikasi sosial mempunyai fungsi pemersatu.
- d. Mengkategorikan manusia dalam stratum yang berbeda.

2.3 Sayyid & Tradisi *Maudu Lompo di Desa Cikoang*

Kehadiran kaum Sayyid di Cikoang tidak lepas dari keberadaan golongan Sayyid di Hadramaut. Hadramaut adalah sebuah daerah kecil yang ada di Arab Selatan. Hadramaut merupakan daerah pantai di antara desa-desa nelayan dan sebagian daerahnya pegunungan. Di sepanjang pantai hanya terdapat bukit-bukit atau dataran tinggi yang sangat luas. Pemandangan sepanjang jalan terlihat gersang, banyak dijumpai padang rumput dan pohon berduri. Penduduk Hadramaut dibentuk dari empat

golongan yang berbeda, yakni golongan Sayyid, suku-suku, golongan menengah, dan golongan budak oleh Van Den Berg (1989) dalam Yuliana (2004).

Golongan Sayyid adalah keturunan al-Husain, cucu Muhammad. Mereka bergelar *Habīb* bagi anak laki-laki dan anak perempuan bergelar *Habābah*. Kata Sayyid (maskulin: *Sādah*, feminim: *Syarifah*) yang hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, oleh Van Den Berg (1989) dalam Yuliana (2004). Golongan Sayyid adalah penduduk terbesar jumlahnya di Hadramaut. Mereka membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati. Secara moral mereka sangat berpengaruh pada penduduk. Semua Sayyid diakui sebagai pemimpin agama oleh penduduk yang tinggal di sekitar kediamannya. Selain itu, Sayyid juga dianggap sebagai penguasa daerah tersebut. Para Sayyid selalu mempertahankan kekuatan hukum Islam. Bagi Sayyid, hukum dan agama islam merupakan satu kesatuan.

Lemahnya hukum dikhawatirkan berakibat hilangnya penghormatan rakyat dan luntarnya kepercayaan rakyat terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW. Nenek moyang golongan Sayyid di Hadramaut adalah seorang yang bernama Ahmad bin Isā yang dijuluki al-Muhājir dan menurut tradisi telah menetap di negeri itu selama 10 Abad. Ia berasal dari Bassora dan pindah bersama nenek moyang ke-80. Genealogi Sayyid Ahmad adalah demikian, Bin Isā, bin Muhammad an-Naqib, bin Ali al-Uraidī, bin Ja'far as-Sadiq, bin Muhammad al-Baqir, bin Ali Zain al-Abidin,

bin al-Husain oleh Van Den Berg, (1989) dalam Yuliana (2004). Di antara keluarga itu ada yang sudah keluar dari Hadramaut dan membuka pemukiman baru. Kemungkinan dari mereka yang hijrah itu di antaranya adalah keluarga Sayyid Jalaluddin.

Golongan Sayyid di Hadramaut memiliki satu kebiasaan yang telah lama dilakukan secara turun-temurun, yakni kebiasaan berziarah ke makam-makam suci yang terdapat di Hadramaut. Makam-makam itu dianggap sebagai makam leluhur mereka. Seperti makam nabi Hud, makam nabi Saleh di Lembah Sarr, makam Ahmad bin Isā, makam Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Habsyī, makam Aidid, makam Bājalhabān di dekat Sibbī, makam al-Aidrūs, dan sebagainya. Kebiasaan Sayyid di Hadramaut berziarah kubur ternyata memiliki kemiripan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh kaum Sayyid di Cikoang. Pada umumnya kaum Sayyid di Cikoang memiliki kebiasaan berziarah ke makam-makam leluhur oleh Van Den Berg, (1989) dalam Yuliana (2004).

2.3.1 Sayyid di Cikoang

Sayyid dalam kalangan Masyarakat Cikoang merupakan panggilan bagi keturunan Sayyid Jalaluddin. Sayyid dan Al-Aidid (*sayyid oleh pengakuan masyarakat desa Cikoang*) digunakan sebagai tanda pengenal atau atribut, bahwa mereka berasal dari kaum terhormat keturunan anak cucu nabi Muhammad SAW. Masyarakat sangat patuh dan hormat

pada kaum Sayyid. Sayyid dan Al-Aidid digunakan sebagai tambahan nama depan dan belakang untuk kaum pria dan nama panggilan wanita Sayyid disebut Syarifah (Yuliana, 2004).

Satu hal yang sangat menarik adalah kepercayaan masyarakat Cikoang terhadap tempat pemakaman *jera' paletteka matteke'* (bahasa makassar yang berarti makam). Masyarakat Cikoang percaya, apabila ada anggota masyarakat meninggal dunia dan jenasahnya dimakamkan di tempat itu, maka ruh si jenasah langsung masuk surga tanpa melalui siksaan. Tempat pemakaman itu masih tetap diyakini oleh warga Cikoang sampai saat ini (Yuliana, 2004).

Golongan Sayyid di Cikoang dibagi dalam empat strata sosial diantaranya adalah sebagai berikut (Yuliana, 2004):

a. Sayyid Opu

Sayyid Opu adalah Sayyid yang memiliki kedudukan tertinggi di antara para Sayyid di desa Cikoang. Sayyid Opu (*sayyid oleh pengakuan masyarakat desa Cikoang*) biasa pula disebut Karaeng Opu apabila ia terpilih sebagai Opu atau pemimpin kaum Sayyid. Gelar Opu diperoleh dari garis keturunan ibu yang berdarah Buton dan gelar Karaeng di peroleh dari garis keturunan Jafar Sadik setelah diangkat menjadi Karaeng. Gelar Karaeng merupakan gelar kehormatan yang diturunkan dari Jafar Sadik setelah menjadi penguasa di daerah itu. Karaeng Opu

merupakan pewaris *Maudu' Lompoa* yang bertanggung jawab meneruskan ritual ini. Opu memiliki kekuasaan absolut yang kelak akan digantikan oleh penerusnya apabila telah wafat.

b. Sayyid Karaeng

Sayyid Karaeng adalah Sayyid yang memiliki pertalian darah dengan bangsawan Makassar. Gelar Karaeng diperoleh dari garis keturunan ibu sebagai bangsawan Makassar dan garis keturunan ayah sebagai Sayyid. Artinya keturunan Sayyid menikah dengan putri keturunan Karaeng.

c. Sayyid Massang

Sayyid Massang adalah Sayyid yang masih terhitung sebagai kerabat Karaeng Opu. Sayyid Massang biasa dipanggil dengan sebutan Tuang. Mereka masih satu garis keturunan dari Jafar Sadik. Dari sembilan anak Jafar Sadik hanya satu yang diangkat sebagai pemimpin dan yang lain menjadi Sayyid Massang. Garis kepemimpinan Karaeng tersebut yang telah diwariskan kepada Karaeng Opu. Saudaranya yang lain hanya memperoleh status sebagai Sayyid Massang karena tidak pernah menduduki satu jabatan.

d. Sayyid biasa

Sayyid biasa adalah Sayyid yang memiliki garis keturunan dari Sayyid Massang. Sayyid biasa seperti orang kebanyakan yang tidak memegang peranan. Mereka telah memiliki percampuran darah dengan rakyat biasa. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi pengikut dari para

anrongguru di Cikoang. Sayyid biasa tidak hanya hidup di Cikoang, tetapi mereka sudah hidup menyatu dengan anggota masyarakat di luar Cikoang.

2.3.2 Tradisi *Maudu Lompo Cikoang*

Masyarakat dari berbagai daerah yang jumlahnya sekitar 10.000-an orang memadati lokasi acara tradisi keagamaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kab. Takalar pada hari sabtu, 9 Februari 2013. Perayaan itu dikenal sebagai *Maudu Lompo Cikoang*. Dalam perayaan itu, masyarakat rela berdesak-desakan dan berjalan menuju lokasi acara. Puluhan *julung-julung* (perahu nelayan dengan 1x2 Meter di lengkapi mesin biasa di pakai untuk menangkap ikan) dihias yang di dalamnya tersedia berbagai macam makanan khas maulid. Makanan khas yang teradapat dalam *julung-julung* itu seperti ratusan bahkan ribuan telur warna ungu atau merah yang disusun rapi menyerupai atap mesjid, ada *baku'* (bakul) yang dianyam rapi dari daun lontar didalamnya terdapat *songkolo'' hitam dan putih* (nasi ketan), dalam *baku'* juga ayam goreng ayam panggang 1 ekor-sampai 3 ekor jumlahnya, serta beberapa buah-buahan seperti pandan, apel, jeruk, salak, langsung, buah pinang, semangka, kelapa, dan daun kelapa muda turut menghias di atas *julung-julung*. *Julung-julung* dihias dengan kain beraneka ragam seperti pakaian kebaya, batik, kemeja, dan kaos oblong, juga sarung hingga selendang dengan warna-warna yang cerah seperti merah, merah jambu, kuning, hijau, ungu, dan biru. *Julung-julung* ini

ditambahkan berjejer di bibir sungai hingga panjangnya mencapai 200 meter. Di darat disekitar *baruga* (rumah kayu panggung dengan dinding terbuka) terlihat *kandawari* (semacam perahu terbuat dari kayu dengan 4 kaki dari balok sebagai penyeimbang diletakkan di darat) juga diisi dengan isi-isi yang sama dengan *julung-julung*.

Maudu Lompo Cikoang tiap tahun rutin diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Maulid Nabi Besar Muhammad saw. Pada perayaan 9 Februari 2013 pun diselenggarakan di Baruga *Maudu Lompo* dan sekitar sungai cikoang. Perayaan kali itu sempat dihadiri oleh Gubernur Sulsel, Anggota DPD RI, anggota DPR RI, Kepala-kepala Dinas Sekabupaten Takalar, para pendatang dari desa-desa tetangga bahkan dari warga dari lintas kecamatan sekabupaten Takalar, keturunan Sayyid dan Al Aidid maupun non sayyid.

Proses pelaksanaan upacara *Maudu Lompo Cikoang* dikategorikan ke dalam dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang masing-masing dilakukan oleh kontributor *Maudu*.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi atribut-atribut yang harus dilengkapi dan prosesi atau ritual yang harus dilakukan sebelum hari H pelaksanaan *Maudu Lompo*. Seperti yang dituliskan Amanda (2012) Atribut-atribut tersebut meliputi:

a. Empat bahan utama (beras, ayam, kelapa, dan telur)

Keempat komponen utama ini adalah yang mutlak harus ada dalam perayaan *Maudu Lompo*. Jumlah minimal yang harus dipenuhi setiap orang adalah beras sebanyak 4 liter, ayam 1 ekor, kelapa 8 butir, dan telur 1 butir. Tidak ada batasan maksimal untuk keempat bahan tersebut. Yang menjadi tolak ukur jumlah maksimalnya adalah sebatas kemampuan orang yang mau mengadakannya.

Sesuai dengan ajaran Sayyid Jalaluddin, penyelenggaraan *Maudu Lompo* ditandai dengan empat hal atau bahan utama, yaitu:

- a. Padi yang diibaratkan sebagai tubuh manusia
- b. Ayam yang diibaratkan sebagai ruh manusia
- c. Kelapa yang diibaratkan sebagai hati manusia
- d. Telur yang diibaratkan sebagai rahasia manusia

Keempat bahan inilah yang wajib ada dalam pelaksanaan *Maudu Lompo* yang setiap tahunnya diselenggarakan oleh masyarakat Cikoang. Berikut adalah uraian mengapa keempat bahan tersebut dijadikan sebagai atribut penting dalam *Maudu Lompo*.

Padi

Masyarakat Cikoang, secara turun temurun meyakini bahwa semua hal yang dilaksanakannya dalam hubungannya dengan *Maudu Lompo* dilakukan dengan niat yang baik. Mengapa harus menggunakan padi? Mengapa tidak menggunakan beras yang sudah digiling? Bukankah akan lebih mudah jika menggunakan beras karena kita tidak perlu lagi

menumbuknya? Alasannya tidak sesederhana itu. Secara praktis, alasannya, seperti yang diungkapkan oleh H. M. Nur Aidid dalam Afrida (2011) adalah: “Kan dulu itu belum ada pabrik, jadi orang-orang menggiling beras dengan cara manual, yaitu ditumbuk. Nah, tradisi inilah yang ingin dipertahankan hingga saat ini, agar kita tidak pernah melupakan adat nenek moyang kita” Namun, secara esensial, alasan lain diungkapkan oleh Panda Yoto, yaitu: “Jadi, nenek moyang kita itu mengisaratkan untuk menggunakan bahan-bahan yang bisa dipakai *attutturang*, contohnya padi ini. Yang digunakan sebagai benih untuk menanam padi adalah padinya atau gabah bukan beras. Karena itulah kita menggunakan padi bukan beras. Niatnya adalah segala sesuatu yang kita lakukan dapat tumbuh dan selanjutnya bisa digunakan kembali untuk kebaikan” Selanjutnya, mengapa beras itu diibaratkan sebagai tubuh adalah karena beras (nasi) adalah sumber energi utama manusia bagi warga Indonesia pada umumnya, dan warga Cikoang secara khusus. Ketentuan minimal jumlah beras yang disarankan untuk ritual *Maudu Lompo* adalah sebanyak 4 liter/orang. Hal itu berdasar pada hitungan jumlah tiap butir beras dalam 4 liter beras itu diperkirakan sebanding dengan jumlah helai rambut (bulu) yang ada pada tubuh manusia.

Ayam

Ayam dijadikan pilihan utama untuk *Maudu Lompo* di antara sekian banyak hewan lainnya yang biasa dimakan manusia pada umumnya. Hal itu disebabkan karena ayam dianggap sebagai hewan ciptaan Allah yang

memiliki keistimewaan tersendiri di antara hewan lainnya. Keistimewaan tersebut adalah membangunkan semua hamba Allah di subuh hari untuk beribadah kepada-Nya. Dalam Afrida (2011), responden Panda Yoto mengatakan: “Tidak ada satu hewan pun yang bisa membangunkan manusia di subuh hari kecuali Ayam. Karena itu ayam dianggap sangat istimewa di antara hewan lainnya dan karena itu juga ayam diibaratkan sebagai nyawa manusia”. Ketentuan minimal untuk ayam adalah 1 ekor/orang dan tidak ada batasan maksimal. Sebaiknya ayam tersebut adalah ayam yang dipelihara oleh pemiliknya sendiri, bukan ayam orang lain atau ayam yang dibeli di pasar.

Kelapa

Filosofi dari penggunaan kelapa hampir sama dengan alasan penggunaan padi. Setiap kegiatan yang dilakukan diniatkan agar bisa bermanfaat dan berkelanjutan. Kelapa adalah salah satu tanaman yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan oleh manusia, mulai dari batang, daun, sampai buahnya. Dalam hal ini dalam penelitian Afrida (2011), Panda Yoto mengutip kata-kata nenek moyangnya berkata: “Carilah di antara sekian banyak tanaman, dan temukan tanaman yang air atau minyaknya bisa mencukupi untuk memasak ayam. Nah kelapa itu jika sudah diolah maka minyak yang dihasilkan dari sebutir kelapa diperkirakan dapat memasak seekor ayam”.

Selain itu, sama seperti padi, adalah tanaman yang bisa digunakan *attutturang*. Buahnya bisa digunakan kembali sebagai benih untuk menanam pohon yang baru. Panda Yoto juga menjelaskan bahwa kelapa itu diibaratkan sebagai hati manusia karena pada tempurung kelapa terdapat lingkaran menyerupai mata. Mata itulah yang disimbolkan sebagai mata hati manusia yang bisa melihat segala hal bahkan yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Kelapa ini nantinya akan diolah menjadi minyak. Tidak diperbolehkan menggunakan minyak yang sudah jadi (dibeli) karena kembali lagi ke syarat awal yang harus menggunakan bahan yang bisa digunakan *attutturang*. Oleh karena itu kelapa yang digunakan juga harus kelapa yang masih utuh, masih memiliki sabut, karena kelapa yang sudah tidak memiliki sabut (sisa tempurung) tidak bisa ditanam kembali.

Telur

Kita semua pasti pernah mendengar teka teki yang berbunyi “manakah yang lebih dulu ada, ayam atau telur?” Teka teki ini, secara logika belum dapat ditemukan jawaban tepatnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa telur itu mewakili rahasia manusia, yang tidak seorang pun tahu akan seperti apa nasib seseorang kedepannya. Keempat bahan utama di atas harus dijaga kebersihan dan kesuciannya sampai pada hari H *Maudu Lompo*. Ayam misalnya, sebulan sebelum puncak perayaan ayam harus dikurung di dalam kandang dan tidak boleh dibiarkan lepas agar tidak terkena najis. Sebelum dikurung, layaknya manusia, ayamnya

harus dibersihkan seperti orang yang sedang berwudhu. Keempatnya harus diusahakan berasal dari ladang dan ternak milik sendiri, kecuali telur. Hal ini bertujuan agar komponen-komponen tersebut terjamin kualitas dan kesuciannya (Afrida, 2011).

b. *Baku'* (bakul)

Baku' ini terbuat dari daun lontar yang dianyam rapi membentuk bentuk panci dengan *baku'* berbagai ukuran mulai dari volume 2-10 liter. Tujuannya adalah sebagai landasan pandangan kesatuan dan persatuan masyarakat Cikoang khususnya komunitas sayyid.

c. *Pa'belo-belo* (hiasan)

Pa'belo-belo ini terdiri atas *maling* adalah orang-orangan yang terbuat dari bunga-bunga kertas berbagai warna-warna cerah seperti merah, merah jambu, merah muda, ungu, kuning, hijau, dan biru. *Maling* ditancapkan di tengah-tengah *baku'* yang telah diisi yang diletakkan di atas telur yang sudah ditusuk. Selain berfungsi sebagai hiasan, *maling* ini juga berfungsi sebagai simbol Kerajaan Laikang-Cikoang pada masa dulu yang bertahan sampai sekarang dan masih digunakan sebagai atribut langsung dalam *Maudu Lompo* dari hasil perpaduan adab antar pribumi masyarakat asli Laikang-Cikoang dan pendatang yaitu sayyid penyebar agama dan pencetus *Maudu Lompo*. Selain hiasan untuk *baku'*, disiapkan juga hiasan untuk *julung-julung* dan *kandawarinya*. Hiasan ini biasanya berupa kain panjang yang dibentangkan di atas *julung-julung* layaknya layar. Untuk *kanre bunting*

beru (pengantin baru) hiasannya dilengkapi dengan perlengkapan rumah tangga, seperti, seprei, sarung, mukenah, sajadah, alat alat kosmetik dan sebagainya diikutkan menghias di atas *julung-julung* dan *kandawari*. Hiasan-hiasan tersebut berfungsi sebagai penyemarak yang menyimbolkan kebahagiaan dan rasa syukur pemiliknya.

Masyarakat Cikoang meyakini bahwa kain-kain yang mereka bentangkan di atas *julung-julung* dan *kandawari* itu adalah bendera yang akan mereka lihat di padang mahsyar nanti, oleh karena itu sebisa mungkin mereka membuatnya dengan menarik, semarak, dan biasanya mereka selalu menggunakan warna-warna yang cerah. Selain itu, layar tersebut juga melambangkan datangnya ajaran kebenaran dari Nabi Muhammad SAW yang dibawa oleh Sayyid Jalaluddin. Hiasan-hiasan ini menjadi ukuran tingkat kemampuan sosial pemiliknya. Karena itulah, sebagian orang biasanya menjual sesuatu untuk memperoleh biaya memperbesar *kanre maudunya*.

d. *Kandawari*

Kandawari adalah tempat untuk menyimpan *baku' maudu* dan atribut lainnya, *kandawari* ini terbuat dari kayu berbentuk segi empat dan memiliki 4 kaki. Benda ini diibaratkan sebagai kendaraan yang digunakan Nabi pada saat Beliau menemui Allah SWT untuk menerima perintah shalat untuk pertama kalinya. Kendaraan tersebut dinamakan *raparaping*. Wujud dari kendaraan yang digunakan Nabi ini untuk melakukan Isra Mi'raj adalah memiliki empat kaki yang kadang-kadang

menyentuh tanah kadang tidak. Seperti itulah perumpamaan dari *kandawari*, memiliki empat kaki, jika diangkat kakinya tidak menyentuh tanah dan jika diletakkan maka akan menyentuh tanah (Amanda, 2012)

e. *Julung-julung*

Julung-julung ini merupakan inovasi dari *kandawari*. *Julung-julung* tidak lain merupakan *kandawari* yang diletakkan di atas perahu. Maka *kandawari* plus perahu itulah satu set atribut *julung-julung*. *Julung-julung* memiliki ukuran yang lebih besar di banding *kandawari* karena semakin hari *Maudu Lompo* di Cikoang semakin besar maka isi dari *kandawari* pun semakin banyak, oleh karena itu lama kelamaan jika menggunakan *kandawari* yang ukurannya lebih kecil maka tidak akan memuat barang-barang yang ingin diletakkan di atasnya. Maka dibuatlah *julung-julung* dengan ukuran yang lebih besar dan bentuknya menyerupai perahu yang memang di letakkan terapung di pinggir sungai Cikoang. Tentu saja syaratnya *julung-julung* adalah *kandawari* yang juga harus memiliki 4 kaki.

f. Lokasi pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan *Maudu Lompo* adalah di sekitar sungai Desa Cikoang. Lokasi ini tidak pernah berpindah dari dulu sampai sekarang. *Julung-julung* dan *kandawari* yang berisi *kanre maudu* (nasi maulid) dan telah dihias, tentunya *kandawari-kandawari* yang memiliki 4 kaki ini diletakkan didarat sekitar pinggir sungai Cikoang, sedangkan *julung-julung* yang berjejer hingga 200 meter dipinggir sungai dibiarkan

terapung yang juga berisi *kanre maudu*. Khusus untuk tempat *akrate* (*azzikkiri*) dibangun sebuah *baruga* (rumah panggung tanpa dinding, hanya ada pembatas seperti pagar di setiap sisinya) di tengah-tengah lokasi perayaan). Ada juga satu lagi *baruga a'toana* (*baruga* tempat menjamu tamu para pejabat pemerintah yang datang). Sebelum *baruga* ini dibangun masyarakat Cikoang menggunakan panggung kayu yang mereka bangun dengan menggunakan tenda sebagai atapnya. Saat ini telah dibangun sebuah rumah kayu yang lebih kokoh disebut *baruga*.

Adapun ritual yang harus dilakukan dalam rangka persiapan *Maudu Lompo* yang dilakukan oleh para kontributor *Maudu* meliputi:

a. *A'jene-jene sappara* (mandi di bulan Syafar)

Setiap tanggal 10 Syafar masyarakat Desa Cikoang khususnya para kontributor melakukan rangkaian pertama dari *Maudu Lompo*, yaitu *a'jene-jene sappara*. Kegiatan inilah yang menandai pelaksanaan *Maudu Lompo* atau dengan kata lain pembuka *Maudu*. Sebelum turun ke sungai, masyarakat Cikoang dipimpin oleh Karaeng Opu melakukan pembacaan doa. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk menghilangkan kesialan dari seluruh warga yang ikut melaksanakannya. Ini juga dimaksudkan untuk membersihkan diri sebelum memasuki bulan yang sangat mereka istimewakan.

b. *An'nyongko' jangang* (pengurungan ayam)

Kegiatan ini dilakukan sepulang dari *a'jene-jene sappara*. Ayam dimasukkan ke dalam kurungan atau kandang. Sebelumnya ayam harus dicuci hingga bersih layaknya manusia yang melakukan wudhu. Ayam dikurung hingga tiba saat untuk menyembelihnya. Tujuan dari pengurungan ayam ini tidak lain adalah untuk menghindarkan sang ayam dari hal-hal yang berbau najis dan menghindari pergaulan dengan ayam yang bebas.

c. *Anggalloi ase* (penjemuran padi)

Padi dijemur di dalam area yang sudah dibatasi dengan pagar di sekelilingnya, hal ini dimaksudkan agar padi terjaga dari kotoran dan najis. Proses ini dilakukan setelah memasuki bulan Rabiul Awal.

d. *A'dengka ase* (menumbuk padi)

Proses menumbuk padi ini juga dilakukan setelah memasuki bulan Rabiul Awal. Penumbukan dilakukan secara manual dengan menggunakan *assung* (alu). Sama halnya dengan penjemuran, penumbukan padi ini juga dilakukan di dalam area yang telah dipasang pagar di sekelilingnya. Baik laki-laki ataupun perempuan boleh melakukannya, kecuali bagi perempuan yang sedang berhalangan (menstruasi). Saat melakukan proses ini, bagi laki-laki wajib mengenakan kopiah dan sarung, sedangkan wanita mengenakan sarung. Pada catatan sejarah dikatakan bahwa, perempuan selain harus menggunakan sarung juga harus menggunakan kerudung

(jilbab). Tapi pada kenyataannya, saat ini perempuan tidak lagi diwajibkan memakai jilbab pada saat menumbuk padi, cukup dengan mengenakan sarung. Dalam pelaksanaannya, proses ini harus dilakukan dengan hati-hati karena jika sampai ada padi yang jatuh ke tanah maka itu tidak bisa diambil lagi karena dianggap telah tercemar najis. Remaja atau anak yang lebih muda dalam keluarga diutamakan melakukan proses ini. Doa yang diniatkan selama menumbuk padi adalah untuk laki;laki “*kuniakkangi kalengku siramma-ramma malaika*” sedangkan untuk perempuan “*kuniakkangi kalengku siramma-ramma bidadari*”. Doa ini merupakan doa bahasa makassar jika diartikan dalam bahasa indonesia yaitu permintaan agar kelak mereka (yang menumbuk) bisa bertemu dengan bidadari bagi laki-laki sedangkan malaikat bagi perempuan.

e. *A'tana min'nya'* (membuat minyak dari kelapa)

Proses ini dilakukan menjelang hari H karena minyak ini nantinya akan digunakan untuk memasak isi dari *kanre maudu*, seperti *songkolo'* (nasi ketan) dan juga untuk memasak/menggoreng ayam. Kelapa yang digunakan adalah kelapa utuh (dengan sabut) yang dikupas di tempat yang bersih yang diperoleh dari kebun sendiri atau jika tidak punya diperbolehkan membelinya di pasar.

f. *A'songkolo' kanre* (menanak nasi)

Proses ini juga disebut dengan *akpamatara beras*. Beras yang di masak tidak sampai masak melainkan hanya setengah masak. Hal ini dimaksudkan agar nasinya tidak cepat basi. Pelaksanaannya dilakukan saat hari H dekat (beberapa hari sebelum puncak perayaan).

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi prosesi yang harus dilakukan pada hari H perayaan *Maudu Lompo Cikoang*. Prosesi tersebut adalah:

a. *Ammone Baku'* (mengisi bakul)

Orang yang diperbolehkan melakukan proses ini adalah wanita yang dalam keadaan suci (tidak boleh wanita yang sedang haid) dan harus berwudhu sebelum *ammonei baku* (mengisi bakul). Berikut adalah tahapan pelaksanaannya (Amanda 2012):

- Mengisi bakul dengan nasi setengah masak
- Membungkus ayam yang telah dimasak/digoreng dengan daun pisang dan ditempatkan di atas nasi.
- Menutup permukaan bakul dengan daun pisang atau daun kelapa muda.
- Menancapkan telur yang telah ditusuk dan dihias di bagian pinggir bakul. Bagi keluarga yang mampu biasanya telur yang diletakkan di bakul mencapai seribu butir. Cara peletakannya adalah dengan cara bersusun (berundak-undak) mengikuti bentuk bakul dan

berpusat di tengah bakul. Hal ini dimaksudkan agar rejeki dari pemilik *kanre maudu* (nasi Maulid) tersebut juga bisa berlapis-lapis seperti susunan telur itu.

b. *A'belo-belo Kanre Maudu*

A'belo-belo (menghias) bakul tidak hanya dilakukan untuk bakul saja tapi juga dilakukan untuk *julung-julung* atau *kandawarinya*. Hiasan di bakul hanya meliputi peletakan bunga kertas di tengah bakul. Sedangkan pada *julung-julung* dan *kandawari* dihiasi dengan layar dari berbagai macam kain seperti dari sarung, bendera, kebaya, kemeja, oblong, bahkan seprei bagi pengantin muda. Dan warna-warna untuk kain penghias itu harus mencolok dipandang mata seperti merah, kuning, merah jambu, oranye, biru, dan hijau.

c. *Anggantara' Kanre Maudu* (mengantar nasi Maulid)

Kanre maudu yang telah dihias selanjutnya dibawa ke lokasi perayaan *Maudu Lompo*, yaitu di dekat sungai Cikoang. Cara pengantarannya pun berbeda-beda. Bagi keluarga yang berada jauh dari lokasi perayaan membawa *kanre maudu* (nasi Maulid) dengan menggunakan perahu, sedangkan bagi keluarga yang rumahnya dekat dengan lokasi, *kanre maudunya* akan dibawa dengan diangkat secara gotong royong. Untuk keluarga yang memiliki *kanre maudu* dalam ukuran besar akan membutuhkan tenaga yang banyak pula. Tapi untuk *kanre maudu* yang ukurannya lebih kecil biasanya diantar dengan menggunakan mesin traktor pengangkut gabah petani.

d. *Pannarimang Kanre Maudu*

Kanre *maudu* yang telah diantar oleh masing-masing pemiliknya kemudian diterima di lokasi perayaan oleh Karaeng Opu (sebagai anrong guru dalam makassar) sebagai memimpin ritual ini. Prosesnya dilakukan dengan membakar dupa dan duduk bersila menghadap kiblat sambil membaca doa agar persembahannya itu diterima dan diyakini menyenangkan Rasulullah SAW.

e. *A'rate'/Azzikkiri*

A'rate'/azzikkiri merupakan acara inti dari perayaan *maudu lompo Cikoang* ini. *A'rate'/azzikkiri* merupakan pembacaan syair pujian dalam bahasa Arab pada Rasulullah SAW dan keluarganya dengan lagu dan irama tersendiri yang sangat khas dan menyentuh hati. Acara ini biasanya berlangsung sekitar dua jam. Kitab *A'rate'/azzikkiri* ini merupakan karya besar Sayyid Jalaluddin Al-Aidid pada jaman dahulu yang masih digunakan sampai sekarang. Isi dari kitab itu adalah ajaran-ajaran mengenai tarekat "Nur Muhammad".

Sebagian pengunjung biasanya membawa air ke baruga untuk disertakan dalam pembacaan doa dan *rate'*. Nantinya air yang telah dibacakan doa bersamaan dengan *kanre maudu* ini akan digunakan sebagai *barakka* (air yang membawah berkah dan mendatangkan rezki). Sepulang dari *maudu lompo* mereka biasanya

memercikkan air tadi pada peralatan dagang atau peralatan yang mereka gunakan untuk mencari uang agar dagangan atau usahanya mendapat limpahan berkah.

f. *A'toana*

Setelah acara *A'rate'/azzikkiri* selesai maka seluruh tamu yang ada di atas baruga dijamu. Tamu ini biasanya adalah mereka yang dari keluarga Sayyid. Jamuan *pattoana* bukanlah makanan yang diambil dari *kanre maudu* melainkan makanan yang disiapkan secara khusus oleh panitia pelaksana *maudu lombo*. Adapun *kanre maudu* (nasi maulid) yang telah melalui ritual berupa pembacaan doa akan dibagikan kepada pihak-pihak terkait.

g. *A'bage Kanre Maudu* (pembagian nasi maulid)

Prosesi ini adalah membagi-bagikan *kanre maudu* kepada orang-orang yang ada di atas Baruga. Ketentuan pembagian *kanre maudu* didasarkan pada tiga tingkatan, yaitu:

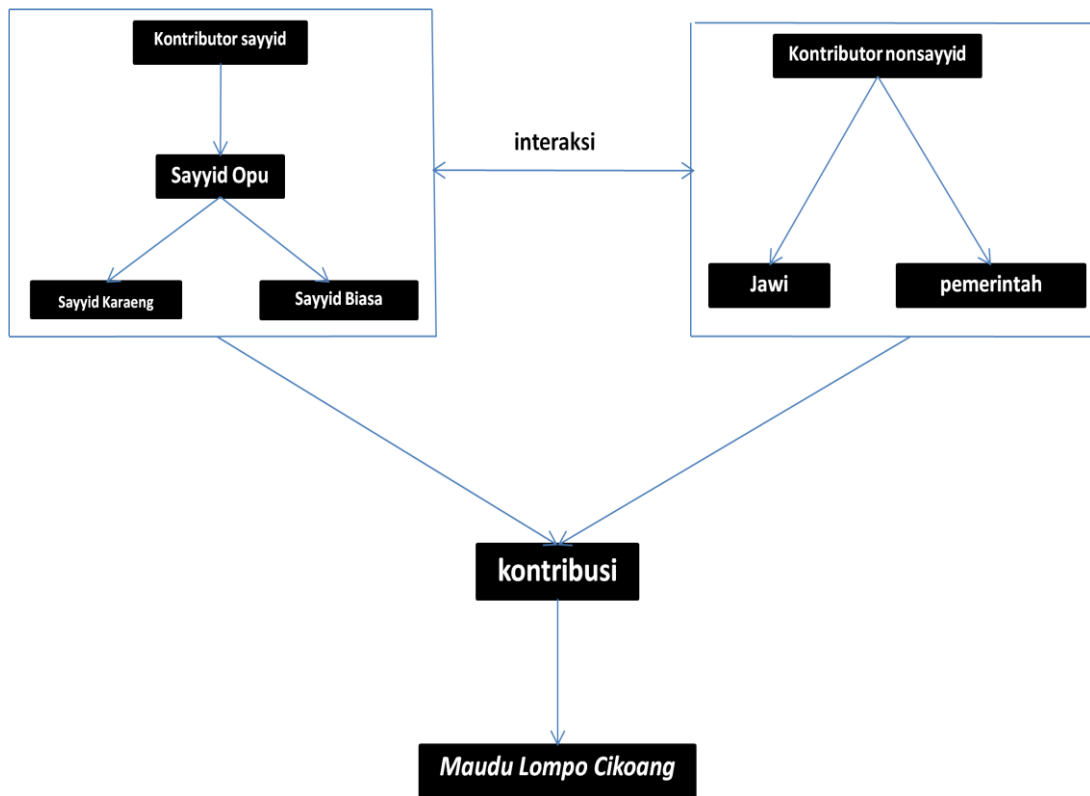
- Qadhi/imam dan pejabat pemerintah setempat diberikan masing-masing sebuah isi *julung-julung*.
- Peserta *rate'* masing-masing diberikan sebuah isi *kandawari*
- Masyarakat umum yang berada di Baruga masing-masing mendapat sebuah bakul.

2.4 Kerangka Pikir

Perayaan *Maudu Lompo Cikoang* yang merupakan sebuah tradisi tahunan dalam bentuk ritual keagamaan pemeluk agama islam golongan sayyid di Desa Cikoang dalam memperingati hari kebesaran kelahiran rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai hari istimewa di desa Cikoang yang selalu antusias dilaksanakan sekali dalam setahun. Tradisi ini dihadiri oleh kuantitas masyarakat hingga sepuluh ribuan orang setiap tahunnya.

Dari hasil observasi dilokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa dengan melihat kuantitas pengunjung hingga sepuluh ribu orang dalam menghadiri tradisi keagamaan tahunan *Maudu Lompo* di Desa Cikoang, ada dua kontributor *maudu* sehingga dapat terlaksana dan menjadi salah satu tradisi desa terbesar pelaksanaannya di kabupaten Takalar. Kontributor itu adalah sayyid dan non-sayyid yang terbagai dalam masing-masing subkontributor. Komunitas sayyid (*sayyid oleh pengakuan masyarakat desa Cikoang*) sebagai pemilik dan pendiri tradisi, menurut pembagian tugas adat sayyid terbagi menjadi tiga subkontributor Sayyid Opu, Sayyid Karaeng, dan Sayyid Biasa. Sedangkan di luar komunitas sayyid yaitu nonsayyid sebagai bukan pemilik tradisi terbagi menjadi subkontributor Jawi (masyarakat biasa yang bermukim di desa Cikoang) dan subkontributor pemerintah (sebagai lembaga penunjang *Maudu*).

interaksi yang terjadi baik interaksi antar kontributor maupun interaksi antar subkontributor menghasilkan sebuah kontribusi, hasil akumulatif kontribusi itulah *Maudu Lompo Cikoang* yang selalu terjadi setiap tahunnya. Digambarkan lewat kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian